

REPRESENTASI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM DOMINASI KEKUASAAN LAKI-LAKI PADA KUMPULAN CERPEN *KITAB KAWIN*

Dewi Alfitrotus Sholikhah

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP UNISMA)

Email: dewialfi02@gmail.com

Abstrak: Karya sastra merupakan representasi kehidupan karena digunakan untuk mewakili kehidupan nyata seseorang yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Cerpen adalah salah satu bentuk karya sastra yang populer pada saat ini dan digandrungi oleh masyarakat karena menggambarkan peristiwa dalam kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh faktual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan akibat dari adanya dominasi kekuasaan laki-laki dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik analisis wacana Sara Mills tingkat level kata dan tingkat frasa-kalimat. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam paragraf yang mengandung unsur kekerasan dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan masih banyak dijumpai karena budaya patriarki yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat dan bentuk kekerasan tersebut berupa, kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual.

Kata Kunci: representasi, kekerasan, perempuan, analisis wacana kritis.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah cerminan kehidupan seseorang dan alat untuk mengkritik kaum intelektual yang terjebak dalam ideologi dominan sehingga tidak mampu untuk memproduksi karya sosial yang bermutu dan berperan penting untuk menyuarakan isu-isu kebenaran yang harus disebarluaskan pada khalayak ramai (Laksono et al., 2024). Salah satu jenis karya sastra populer dan saat ini sedang digandrungi oleh masyarakat adalah cerpen. Cerpen adalah yaitu salah satu jenis prosa fiksi yang menggambarkan peristiwa dalam kehidupan manusia dengan tokoh-tokoh nyata yang hanya menceritakan satu konflik, tetapi dapat menyelesaikan seluruh masalah secara menyeluruh (Umamy, 2021).

Cerpen selalu mengangkat isu-isu terkini yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat. Salah satunya tentang perempuan. Perempuan selalu menarik, baik dari wajah hingga bagian tubuh lainnya, terutama dalam urusan wajah, perempuan selalu berlomba-lomba untuk tampil menjadi yang tercantik dalam kehidupan sehari-hari (Rani, 2015). Akan

tetapi, beberapa perbedaan antara laki-laki dan perempuan, menyebabkan perempuan kerap mengalami ketidakadilan. Wujud ketidakadilan yang sering dialami oleh perempuan adalah kekerasan. Faktor utama terjadinya kekerasan terhadap perempuan adalah karena laki-laki selalu menempati posisi kelas satu dan perempuan berada di kelas bawahnya yang mengakibatkan muncul sebuah pandangan bahwa perempuan adalah subordinat laki-laki dan harus tunduk pada laki-laki (Sari & Hayati, 2023).

Salah satu karya sastra berupa cerpen yang mengangkat tema tentang pemberdayaan perempuan dalam pernikahan yang di mana fokus penulisannya ke dalam sisi gelap pernikahan, seperti kekerasan, perselingkuhan, penelantaran, dan lain sebagainya adalah kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak. Analisis wacana kritis digunakan untuk mengkaji lebih dalam setiap kata yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak. Analisis wacan kritis adalah jenis penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kompleks tentang makna teks. Lebih rincinya analisis wacana kritis digunakan untuk mempelajari masalah kesenjangan gender yang disebabkan oleh dominasi laki-laki dalam segala aspek kehidupan (Ermayanti et al., 2020).

Pendekatan analisis wacana Sara Mills adalah pendekatan analisis wacana kritis yang tepat untuk digunakan mengkaji ketidaksetaraan gender yang terjadi pada perempuan karena menekankan pada bagaimana perempuan digambarkan dalam teks karena selama bertahun-tahun perempuan telah dipinggirkan, ditempatkan dalam posisi yang tidak adil, dianggap lemah, dan tidak memiliki kesempatan untuk membela diri sekalipun dalam teks (Mills, 2002).

Sesuai dengan paparan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki maksud untuk menjelaskan serta memaparkan bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam dominasi kekuasaan laki-laki di dalam sebuah cerpen yang terjadi dalam kehidupan pernikahan. Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana Sara Mills yang dikemukakan oleh Sara Mills untuk menjabarkan secara jelas tentang ketidakadilan gender berupa kekerasan terhadap perempuan dan membongkar penyalahgunaan kekuasaan dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan analisis wacana kritis (Murdiyanto, 2020). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak yang diterbitkan pada tahun 2021 yang berisi 12 cerita pendek, melalui penerbit Gramedia Pustaka Utama. Adapun data yang

dianalisis berupa kata, kalimat, serta paragraf yang memuat tentang kekerasan terhadap tokoh perempuan. Data-data tersebut diperoleh dengan cara membaca cermat serta berulang terhadap objek material berupa teks yang berbentuk tindakan karakter tokoh, suara hati, isi pikiran berupa monolog, dialog antar tokoh, semua kata, serta frasa yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin*.

Analisis data dilakukan dengan empat proses, yaitu dimulai dengan pengumpulan data, peredeuksian data, penyajian data, dan terakhir adalah penarikan kesimpulan yang berfokus pada solusi dari masalah yang telah dirumuskan. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan digunakan dengan menggunakan teknik analisis wacana Sara Mills yaitu analisis tingkat level kata dan tingkat level frasa-kalimat (Mills, 2002). Pertama, dilakukan dengan mengidentifikasi penggunaan kata, istilah, dan ungkapan yang mengandung stereotipe gender. Kedua, menganalisis makna kata atau frasa yang digunakan untuk merepresentasikan ketidakadilan gender. Ketiga, menganalisis struktur kalimat dan menganalisis wacana secara keseluruhan untuk melihat tema wacana wacana yang meminggirkan salah satu gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kumpulan cerpen *Kitab Kawin* Karya Laksmi Pamuntjak menyingkap tirai kusam perkawinan dalam setiap ragam pengalaman ketubuhan perempuan yang bertar belakang berbeda-beda yang ditampilkan dalam dua belas cerita yang berbeda. Melalui buku ini akan ditemukan cerita para perempuan pekerja toserba, seniman paruh baya, pekerja seks, ibu rumah tangga borjuis, dan ragam perempuan yang mengalami pasang surut kehidupan perkawinan. Fokus dari cerpennya adalah untuk menyorot kehidupan dalam pernikahan secara realistis, yaitu tidak soal kebahagiaan dan keharmonisan saja, tetapi juga segala jenis permasalahan yang dapat merugikan salah satu pihak, yaitu perempuan karena selalu berada diposisi yang lebih rendah dan direndahkan. Kondisi tersebut tercipta oleh sistem patriarki yang masih mengakar dalam masyarakat sehingga peran perempuan kerap dikerdilkan sebagai seorang istri, ibu, ataupun keduanya (Jatiningsih, 2023).

Problematisa perempuan dalam berbagai macam dimensi kehidupan ditampilkan di dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin*, yang menunjukkan bahwa masih banyak kasus kekerasan yang dialami oleh perempuan di kehidupan masa lalu maupun masa kini (Jenikaray, 2022). Melalui hal tersebut, teori analisis wacana Sara Mills digunakan agar pembaca atau penikmat cerpen dapat mengetahui cara Sara Mills mengungkapkan bagaimana perempuan digambarkan dalam teks karena selama ini perempuan menempati posisi yang tidak sesuai, bahkan tidak memiliki kesempatan untuk membela dirinya.

Melalui analisis data yang dilakukan, pengarang mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin*. Perempuan hampir selalu menjadi korban kekerasan karena budaya dan nilai-nilai masyarakat hingga saat ini masih dibentuk oleh kekuatan patriarki yang di mana laki-laki lebih diunggulkan dan dipersilahkan menjadi penentu kehidupan.

Istilah patriarki sendiri digunakan untuk menggambarkan sistem sosial di mana laki-laki memiliki kekuasaan atas perempuan sehingga kultur patriarki ini membentuk cara berpikir yang menyebabkan timbulnya ketidakadilan bagi perempuan (Israpil, 2017). Perempuan yang dianggap sebagai makhluk yang lebih lemah akhirnya mendapatkan perlakuan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dan akibat dari kekuasaan yang dimiliki laki-laki tersebut membuatnya mendorong untuk bertindak keji agar korban/sasarannya memenuhi kemaunya. Salah satu tindakan yang sering dilakukan untuk membuat perempuan tidak berdaya dan tidak dapat melawannya adalah tindak kekerasan.

Kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu jenis kejahatan yang menyebabkan penderitaan secara fisik maupun psikologis dan berdampak mengganggu kehidupannya baik sekarang maupun di masa depan (Abdullah, 2019). Bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam dominasi kekuasaan laki-laki yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual. Pada pembahasan penelitian, penjabaran terkait tiga bentuk kekerasan terhadap perempuan disajikan secara komprehensif berdasarkan teori pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills.

Bentuk Kekerasan Fisik

Laksmi Pamuntjak dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* berusaha untuk menggambarkan perempuan yang apa adanya, yang sering mengalami ketidakadilan dan ketidakberdayaan dengan tujuan menarik kritikus sastra dan para pembaca agar lebih peduli terhadap perempuan. Kekerasan fisik dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* ini berasal dari perilaku tokoh laki-laki dalam hubungan perkawinan dengan berbagai latar belakang dan alasan yang berbeda. Pengarang menunjukkan berbagai jenis kekerasan fisik yang dialami oleh tokoh perempuan yang tentunya menyebabkan korban mengalami dampak fisik dan juga psikis, yaitu luka fisik dan luka batin.

Gambaran kekerasan fisik yang dialami oleh tokoh perempuan dalam kehidupan rumah tangga pada kumpulan cerpen *Kitab Kawin* dideskripsikan begitu jelas pada paragraf berikut.

[1] “Bapak suka memukul. Suaranya keras,”

“Itu jangan-jangan... jangan-jangan pembawan, nduk,”
“Bapak juga sering mabuk habis main gaple. Pulang-pulang ngamuk. Bikin takut adik-adik,”

Pengarang menunjukkan adanya kekerasan fisik yang terjadi dalam lingkungan rumah tangga atau tindakan KDRT yang dilakukan terhadap seluruh anggota keluarganya, baik anak maupun istrinya untuk mendapatkan suatu hal tertentu. Kekerasan fisik ini terjadi untuk menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kekuasaan dan kontrol penuh dalam keluarga. Kata “suaranya keras” menunjukkan bahwa terjadi unsur kekerasan fisik yang dilakukan berupa penganiyaan dan untuk menginterpretasikan bahwa tokoh Bapak memiliki kepribadian kasar, mudah mengamuk, dan menjadikan seseorang sebagai pelampiasan jika keinginannya tidak terpenuhi. Kekerasan ini dilakukan untuk mengintimidasi korbannya agar merasa takut dan tidak berdaya. Tidak hanya itu, korban juga dapat mengalami cedera akibat kekerasan fisik yang dialaminya dan tumbuhnya cemas yang berlebihan karena dihantui rasa ketakutan yang berkelanjutan (Yusra et al., 2024).

Jika ditinjau dari sisi anak, maka dampak yang dihasilkan dari kekerasan fisik yang terjadi dalam lingkungan keluarganya akan mengganggu tumbuh kembang anak. Anak yang tumbuh dari lingkungan keluarga yang sehat dan penuh kasih sayang cenderung akan memiliki kepribadian yang baik dan sebaliknya, anak yang tumbuh dari lingkungan keluarga kurang sehat baik dari segi fisik maupun psikis akan melahirkan kepribadian anak yang buruk, seperti sulit mengendalikan emosi, sulit menghargai dan peduli terhadap orang lain, bahkan akan melakukan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan, meskipun melalui tindakan yang salah. Selain itu, dari segi psikologis anak, anak akan merasa takut, menarik diri dari pergaulan, tidak ingin bertemu dengan orang lain, bahkan merusak daya konsentrasi anak dalam jangka panjang (Irawan et al., 2014).

Dominasi kekuasaan laki-laki pada kehidupan sangat banyak menimbulkan dampak-dampak negatif di segala bidang, terutama bagi perempuan. Perempuan selalu menjadi makhluk yang terpinggirkan dan menjadi yang nomor dua karena tidak memiliki kesempatan untuk membela diri. Bentuk kekerasan fisik lain yang disebabkan oleh dominasi kekuasaan laki-laki juga ditampilkan dalam kutipan cerpen berbentuk paragraf berikut.

[2] *Kau tak berhenti menyakitiku. Kau laki-laki dan dua kali lebih besar daripada aku.*

Kekerasan fisik pada paragraf ini ditandai dengan adanya kata-kata yang mencirikan fisik seseorang karena kekerasan fisik cenderung terjadi karena pelaku yang memiliki kekuatan lebih besar daripada korbannya. Hal ini dikarenakan agar korban lebih mudah untuk dikendalikan jika memiliki proporsi tubuh yang lebih kecil dan lebih lemah. Selain itu, tidak

dapat dipungkiri, faktor biologi dan sejarah, seorang laki-laki cenderung agresif sehingga akan melakukan segala cara untuk mendapatkan keinginannya, meskipun dengan kekerasan. Setiap kata dalam paragraf tersebut tidak menunjukkan bentuk kekerasan fisik yang terjadi, namun dengan adanya analisis wacana kritis dapat ditinjau seberapa besar dampak yang dihasilkan dari kekerasan yang dialami oleh korbannya.

Pengarang menyampaikan segala jenis kekerasan fisik melalui setiap kata yang mengandung kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan karena adanya dominasi kekuasaan. Laki-laki selaku kepala keluarga merasa dirinya lebih berhak untuk melakukan dan menentukan segala hal dalam kehidupan rumah tangganya tanpa memikirkan dampak yang dirasakan oleh orang-orang yang seharusnya diperlakukannya dengan penuh kasih sayang.

Bentuk Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis merupakan tindakan kekerasan dengan tujuan menekan emosi korban dan meredahkan martabatnya, melalui kata-kata dan tindakan yang dapat menyakiti batin korban. Kekerasan psikis ini umumnya sulit untuk dilihat sehingga korbannya kerap tidak menyadari bahwa dirinya merupakan seorang korban tindak kekerasan (Rifqi, 2022). Tujuan lain dari kekerasan psikis adalah untuk mempermainkan emosi korban agar mudah untuk dimanipulasi sehingga menyebabkan korban tak berdaya. Perempuan adalah sosok yang paling sering menjadi korban kekerasan psikis karena perempuan adalah seorang yang cenderung emosional sehingga lebih mudah untuk dipengaruhi dan memainkan perasaannya.

Gambaran kekerasan psikis yang dialami oleh tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* ditunjukkan oleh beberapa rangkaian kalimat dalam bentuk paragraf berikut.

[3] *Tapi Rashid bukannya tambah menghargai Sofia, ia malah tidak terima dan mulai menguntit Sofia ke mana-mana. Setiap kali ada laki-laki lain yang mengajak Sofia ngobrol atau menatap Sofia sedikit terlalu lama, Rashid akan mendatangi laki-laki itu. Ia bukan Cuma mengancam, tapi tak jarang mengajak adu jotos.*

Pengarang menggambarkan bentuk kekerasan psikis dengan kata-kata yang mengandung bentuk intimidasi yang dilakukan dengan tujuan untuk dapat mengendalikan korbannya. Bentuk intimidasi disebabkan adanya relasi kuasa budaya patriarki yang masih kuat, di mana laki-laki digambarkan sebagai sosok yang mendominasi dalam suatu hubungan dan perempuan diinterpretasikan sebagai makhluk yang tidak memiliki nilai yang berharga

sehingga laki-laki dapat berlaku bebas untuk mengendalikan dan merampas kebebasan hidup perempuan (Hakiki & Hudiyono, 2023).

Paragraf di atas, Sofia sebagai tokoh perempuan yang tertindas menegaskan bahwa dunia ini seakan dikuasai dan dikontrol penuh oleh laki-laki sebagai pemegang kekuasaan di segala bidang. Setiap kata yang ditampilkan membuktikan jika segala bentuk intimidasi terjadi akibat terciptanya relasi kuasa budaya patriarki. Tidak hanya itu, perilaku intimidasi ini juga berujung pada perlakuan manipulasi agar korban merasa bersalah sehingga lebih mudah untuk dikuasai dan dibatasi kebebasannya, padahal hal ini jelas-jelas melanggar hak-hak yang dimiliki oleh perempuan atas kebebasannya.

Kekerasan psikis juga dilakukan untuk memunculkan adanya anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang tidak memiliki nilai ekonomis sehingga dapat tidak layak untuk diperlakukan dengan istimewa (Nugroho, 2023). Asumsi tersebut juga tegambarkan jelas dalam paragraf yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* berikut.

[4] *Dari segala segi: suaminya punya pacar di setiap kota, mungkin seorang anak haram atau dua. Suaminya lebih sering memotong ketimbang mendengarkan, dan sering membentak-bentak untuk setiap kata “tapi” atau “tidak”.*

Perselingkuhan yang dilakukan oleh suami terhadap istri dianggap sebagai suatu hal yang wajar dan dapat dimaafkan, bahkan terdapat adanya anggapan bahwa seorang laki-laki yang selingkuh adalah akibat dari istri yang tidak dapat menjaga keindahan dirinya.

Bagaimana pun itu, selingkuh adalah hal yang tidak dibenarkan dalam suatu hubungan.

Perselingkuhan merupakan hubungan rahasia antara laki-laki dan perempuan yang melibatkan timbulnya hubungan fisik dan emosional, bahkan seksual tanpa sepengetahuan pasangan resminya (Simatupang, 2023). Oleh karena itu, tindakan perselingkuhan sudah jelas akan menyakiti salah satu pihak yang diselingkuhi. Perbuatan ini adalah perbuatan mengkhianati pasangan dan menganggap bahwa pasangan resminya adalah seseorang yang tidak berharga.

Perselingkuhan juga memicu adanya tindakan psikis lain, seperti yang ditunjukkan dalam paragraf, yaitu semakin kasar dan semakin tidak menghargai pasangan resminya. Tindakan-tindakan ini jika tidak segera diatasi dan dicarikan jalan keluar dengan baik akan menimbulkan dampak yang semakin parah terhadap korbannya. Sekali lagi, akibat adanya dominasi kekuasaan yang dimiliki oleh laki-laki menyebabkan dirinya dapat berbuat sesuai dengan apa yang diinginkan meskipun melanggar norma-norma yang berlaku.

Bentuk Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan salah bentuk kejahatan dengan korban paling banyak adalah perempuan. Kekerasan seksual adalah tindak kejahatan yang paling tinggi dialami oleh perempuan karena sistem tata nilai dalam masyarakat, mendudukan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan rendah dibandingkan dengan laki-laki. Sehingga menjadi pihak yang selalu terpinggirkan dan dengan mudahnya dapat dilecehkan dan dieksploitasi (Nurhidayah et al., 2023). Kekerasan seksual sendiri adalah tindakan penyerangan seksual dengan tujuan untuk memperoleh kepuasan dan kenikmatan tertentu.

Kekerasan seksual yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* digambarkan melalui kata-kata yang disampaikan oleh pengarang yang tentunya akibat dari kekerasan ini menyebabkan dampak yang begitu besar bagi korbannya, baik secara fisik maupun psikis.

[5] *Itulah ingatan terakhirnya tentang momen itu. Suara berdebam, jerit melengking, langkah berjingkat, dan bisik-bisik di lorong. Ia mulai menangis seperti anak kecil.*

Berdasarkan paragraf di atas, digambarkan tentang ingatan seseorang yang begitu kacau karena pernah terjadi suatu peristiwa yang sangat membuatnya trauma, yaitu kekerasan seksual. Penggambaran suatu peristiwa yang begitu mengerikan dapat disimpulkan sebagai tanda kejadian kekerasan seksual karena telah dilakukan analisis dengan begitu mendalam. Melalui trauma dan rasa sakit yang dirasakan korban, dapat dilihat bahwa begitu mengerikannya sebuah peristiwa itu. Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk kejahatan yang sulit untuk dilawan oleh perempuan karena biasanya seseorang yang mengalami terlanjut terkejut dan akhirnya kesulitan untuk melawannya, hal inilah salah satu penyebab korban sering disalahkan karena dianggap tidak dapat melawan. Padahal seorang korban sulit untuk melawan karena terbentur oleh ketakutan dan kecemasan dalam dirinya.

Perempuan yang mengalami kekerasan seksual pastinya akan mengalami dampak psikologis yang begitu parah yang tentunya dapat mengganggu hidupnya karena biasanya terjadi dalam jangka waktu yang lama sehingga orang terdekatnya harus lebih memahami, mendekati, dan siap untuk mendengarkan korban. Hal itu dikarenakan, korban yang mengalami kekerasan seksual cenderung lebih memilih menyalurkan emosinya dengan menangis (Rukman et al., 2023). Perempuan adalah pokok pembahasan yang tidak akan pernah usai, terutama perihal kekerasan seksual. Masih banyak saja pandangan dan perilaku buruk yang terus diberikan sebab budaya patriarki yang masih tertanam dalam diri masyarakat. Terutama, perihal kekerasan seksual sering kali laki-laki tidak memikirkan siapa yang menjadi korban dan dampak yang dihasilkan dari kejahatan yang dilakukan.

[6] *Ketika usianya 15 tahun, Citra diperkosa gurunya. Meskipun hal itu terjadi beberapa kali, Citra tak melaporkannya. Kalau mau lulus, kamu mesti tutup mulut, kata si guru cabul.*

Kekerasan seksual dapat terjadi pada siapa saja, di mana saja, dan kapan saja, bahkan di lingkungan yang dianggap aman dan dikelilingi oleh orang-orang yang dianggap sebagai panutan. Berdasarkan paragraf di atas, Citra sebagai peserta didik mengalami tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh seseorang yang selama ini sangat dihormatinya, yaitu gurunya. Peristiwa ini menunjukkan bahwa siapapun dapat menjadi seorang pelaku kekerasan seksual dan sekolah sebagai tempat yang aman dan nyaman untuk belajar, ternyata justru menjadi tempat yang begitu menyeramkan. Bentuk kekerasan seksual selalu berujung pada tindakan intimidasi karena bertujuan untuk membuat korbannya takut untuk melawan dan melapor agar pelaku dapat terus hidup dengan tenang dan bahkan dapat melakukan kejadian yang berulang. Posisi perempuan yang selalu lemah sehingga memudahkan laki-laki untuk menguasai, mengeksploitasi, dan memperbudakkannya (Ekandari et al., 2001).

Berdasarkan hasil yang telah ditemukan dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah akibat dari dominasi kekuasaan laki-laki karena posisi perempuan yang selalu berada dibelakang laki-laki. Hal ini sesuai dengan yang terjadi dengan kondisi di masyarakat pada saat ini. Perempuan di Indonesia saat ini masih rawan menjadi korban kekerasan dan menjadi sebuah masalah yang sangat sulit untuk dituntaskan. Meskipun, telah banyak sekali usaha yang dilakukan untuk menanggulangnya, mulai dari dibentuknya berbagai macam peraturan perundang-undangan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, kekerasan terhadap perempuan masih saja sering terjadi dan cenderung semakin meningkat, bahkan bentuk perubahan dan kemajuan teknologi pada saat ini tidak mampu membantu mengurangi kekerasan yang terjadi di lingkungan sekitar (Abdurrahman, 2021).

Kasus kekerasan terhadap perempuan dari tahun ke tahun cenderung memprihatinkan dan berada dalam posisi yang kronis. Dilansir dari Komnas Perempuan, tercatat jumlah kasus kekerasan di Indonesia yang dilaporkan pada tahun 2023 sekitar 401.975 dan yang paling mendominasi adalah kekerasan seksual, yaitu sebanyak 34,80%. Hal ini hanyalah kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan saja sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa kasus yang tidak dilaporkan bisa jadi lebih besar. Berdasarkan kasus yang sudah terlapor saja didapati bahwa karakteristik korban dan pelaku menunjukkan tren yang sama, yaitu korban lebih muda, lebih lemah, dan lebih rendah pendidikannya daripada pelaku sehingga pelaku merasa bahwa dirinya berhak melakukan kekerasan terhadapnya

Kekerasan terhadap perempuan dapat dikatakan sebagai salah satu wujud pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) karena memiliki dampak yang begitu besar terhadap perempuan itu sendiri, seperti mengurangi kepercayaan diri, menghambat perempuan dalam melakukan kegiatan dan aktivitasnya, mengganggu kesehatan fisik dan batinnya, serta mengusik peranan perempuan dalam segala lingkup kehidupan. Ketimpangan atau ketidakadilan gender yang lahir dari budaya patriarki inilah yang melahirkan terjadinya kekerasan terhadap perempuan yang dapat terjadi di mana dan kapan saja (Garcia et al., 2020). Ketimpangan gender merupakan perbedaan peran dan hak antara perempuan dan laki-laki, hak laki-laki yang lebih besar menjadikan perempuan dianggap sebagai kepunyaan milik laki-laki yang berhak untuk diperlakukan sebagaimanaapun termasuk tindak kekerasan, tanpa perlu memikirkan perasaan dan kesejahteraan hidupnya.

Sayangnya, kasus kekerasan terhadap perempuan sangat sulit diungkapkan karena adanya beberapa alasan tertentu yang menyebabkan perempuan lebih memilih untuk bungkam, padahal hukum-hukum mengenai kekerasan sudah ditetapkan oleh aparat penegak hukum. Beberapa alasan tersebut, berupa: pertama, kekerasan terhadap perempuan dianggap sebagai masalah yang tidak perlu untuk diungkapkan karena sering kali tidak mendapatkan penyelesaian dan perempuan sebagai korban selalu disalahkan karena dianggap lemah dan tidak dapat menjaga diri (Sumirat, 2017). Kedua, lembaga pendamping perempuan yang mengalami kekerasan belum bekerja secara optimal dalam menangani dan melindungi korbannya. Ketiga, sosialisasi mengenai kekerasan belum dilakukan secara menyeluruh ke dalam lapisan masyarakat sehingga jika terjadi tindak kekerasan korban bingung untuk melaporkan kepada siapa dan tindakan apa yang seharusnya dilakukan saat terjadi kekerasan.

Pada akhirnya, kasus kekerasan terhadap perempuan akan sangat sulit ditangani dan menjadi sebuah kasus yang abadi dan tidak mengalami penurunan pada setiap tahunnya. Kekerasan terhadap perempuan tidak akan pernah dapat terhapuskan jika budaya patriarki dan dominasi kekuasaan laki-laki masih terus-menerus dijunjung tinggi oleh masyarakat. Banyak perempuan yang sudah menyadari dan mengetahui cara bertindak yang benar saat mengalami kekerasan terhadapnya. Akan tetapi, masih minim sekali laki-laki yang sadar bahwa perempuan berhak dan wajib diperlakukan seadil-adilnya, setara, dan tidak membatasinya dalam segala aspek apapun. Perempuan adalah makhluk yang terhormat, istimewa, dan layak untuk diagung-agungkan sehingga kesetaraan dan keadilan adalah salah satu hal yang layak untuk didapatkannya di segala dimensi kehidupan, terutama dalam kehidupan keluarga.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak dapat disimpulkan bahwa perempuan adalah seseorang yang kerap kali menjadi korban kekerasan karena dianggap lemah, tidak berdaya, dan tidak memiliki kesempatan untuk melawannya. Bentuk kekerasan yang sering dialami oleh perempuan adalah kekerasan fisik, psikis, dan seksual terutama dalam kehidupan rumah tangga.

Karakter laki-laki dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* menganggap bahwa perempuan hanyalah manusia lemah yang secara bebas dapat dilakukan dengan semena-mena dengan cara menyiksa dan mengabaikannya, jika tidak menurut dan tunduk terhadap keputusan yang dibuatnya. Hal ini terjadi karena budaya patriarki yang masih begitu sangat kental dan mengakar dalam dunia perkawinan yang terdapat dalam cerpennya. Segala cara dilakukan oleh laki-laki dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* untuk mengontrol dan menekan para perempuan agar menjadi sosok makhluk yang tidak berdaya dan tidak berharga sehingga lebih mudah untuk dikuasai.

Hal menarik dalam penelitian ini adalah sumber data yang diteliti berupa kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak. Buku ini sangat menarik untuk dikaji karena mengisahkan sekaligus mengedukasi bahwa perkawinan tidak hanya sekedar menyalurkan kasih sayang dan cinta saja, tetapi juga membutuhkan adanya komitmen, mental yang sehat, dan kondisi ekonomi yang stabil agar tidak ada pihak-pihak yang dirugikan di dalamnya.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah (1) bagi peserta didik hendaknya membaca pendekatan-pendekatan strategis yang dapat digunakan untuk menganalisis sebuah cerpen sebagai bentuk apresiasi terhadap karya sastra, (2) bagi guru hendaknya bersikap kreatif dan inovatif, serta mencari referensi sebanyak mungkin untuk menyampaikan materi pembelajaran analisis cerpen, (3) bagi pembaca hendaknya lebih banyak membaca buku mengenai analisis wacan kritis terutama tentang pendekatan Sara Mills agar memiliki cakupan ilmu yang lebih luas untuk menganalisis karya sastra, dan (4) bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat mempelajari analisis wacan kritis lebih mendalam agar dapat menganalisis hal-hal lain dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin*.

UCAPAN TERIMA KASIH

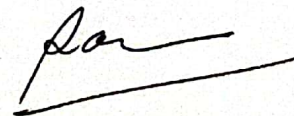
Ucapan terima kasi penulis sampaikan kepada Bapak Dr. H. Abdul Rani, S.Pd, M.Pd dan Bapak Prayitno Tri Laksono, S.Pd, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, S. N. A. (2019). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4, 101–120.
- Abdurrahman, A. (2021). Kekerasan terhadap Perempuan: Suatu Kajian Perlindungan Berdasarkan Hukum Positif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 115–122. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>
- Ekdari, Mustaqfirin, & Faturachman. (2001). Perkosaan, dampak, dan alternatif penembuhannya. *Jurnal Psikologi*, 1, 1–18. <http://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7011/5463>
- Ermayanti, E., Putra, T. Y., & Hafid, A. (2020). Kajian Wacana Kritis Sara Mills Bahasa Perempuan Pada Rubrik Viral Koran Radar Sorong Edisi Bulan Februari-April 2020. *Jurnal Frasa : Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 50–63.
- Garcia, V., Disemadi, H. S., & Arief, B. N. (2020). The Enforcement of Restorative Justice in Indonesia Criminal Law. *Legality: Jurnal Ilmiah Hukum*, 28(1), 22–35. <https://doi.org/10.22219/ljih.v28i1.10680>
- Hakiki, D. R., & Hudiyo, Y. (2023). Intimidasi Kekuasaan Patriarki Terhadap Perempuan Dan Alam Pada Cerpen Jantur Mapan Karya Korrie Layun Rampan (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Jurnal Joel*, 2(11), 1237–1246. <http://bajangjournal.com/index.php/JOEL>
- Irawan, R., Hasnadi, & Putra, M. (2014). Gambaran Pengetahuan Orangtua Tentang Dampak Kekerasan Fisik Pada Anak Usia 6-12 Tahun Di Desa Lambarih Jurong Raya Kecamatan Sukamakmur Tahun 2014. *Serambi Sainti*, 2, 109–118.
- Israpil. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *PUSAKA*, 5(2). <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>
- Jatiningsih, S. (2023). *Kitab Kawin: Menyingkap Tirai Kusam Perkawinan*. Froyonion.Com. <https://www.froyonion.com/news/books/kitab-kawin-menyingkap-tirai-kusam-perkawinan>
- Jenikaray. (2022). *Review Buku Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak*. Papua Social Media Influencer. <https://jenikaray.com/review-buku-kitab-kawin-karya-laksmi-pamuntjak/>
- Laksono, P. T., Romadhon, S., & Sugerman, S. (2024). Pertentangan Kelas Sosial Dalam Masyarakat Belitong Pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Analisis Teori Marxisme. *Atavisme*, 26(2), 117–128. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v26i2.850.117-128>
- Mills, S. (2002). Feminist Stylistics. In *Feminist Stylistics*. <https://doi.org/10.4324/9780203408735>
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx
- Nugroho, B. A. (2023). Rekonstruksi Dominasi Budaya Patriarki dalam Novel Geni Jora: Kajian Psikoanalisis Erich Fromm. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 127–140. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.574>
- Nurhidayah, I. A., Bakhri, S., & Baharuddin, M. A. (2023). Representasi kekerasan seksual

- terhadap perempuan dalam Film “2037” (studi analisis semiotika Ferdinand de Saussure). *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(8), 849–858.
<https://doi.org/10.17977/um063v3i8p849-858>
- Rani, A. (2015). Analisis Wacana Kritis: Reproduksi Gaya Hidup Dalam Iklan Televisi. *Diksi*, 23(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/diksi.v23i1.6619>
- Rifqi, M. J. (2022). Multitafsir Penyebab Kekerasan Psikis dalam Rumah Tangga: Perlukah Visum et Repertum Psikiatrikum dalam Pembuktian? *Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana*, 23, 59–75.
<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/legalite/article/view/4546%0Ahttps://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/legalite/article/download/4546/2182>
- Rukman, Huriani, Y., & Shamsu, L. S. binti H. (2023). Stigma terhadap Perempuan Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(3), 447–454.
<https://doi.org/10.15575/jis.v3i3.29853>
- Sari, S. S., & Hayati, Y. (2023). Perempuan Dalam Budaya Patriarki: Kajian Karya Sastra Penulis Perempuan Indonesia. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(1), 117–125. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i1.87>
- Simatupang, Y. (2023). Representasi Pelaku Perselingkuhan Dalam Serial “Layangan Putus.” *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 4(1), 39–53. <https://doi.org/10.24167/jkm.v4i1.10913>
- Sumirat, I. R. (2017). Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan DAN ANAK KORBAN KEJAHATAN PERDAGANGAN MANUSIA. *Al-Ahkam*, 13(7), 1–12.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37035/ajh.v13i2.1809>
- Umamy, E. (2021). Analisis Kritik Sastra Cerpen “Seragam” Karya Aris Kurniawan Basuki (Kajian Mimetik). *Jurnal Diklastr*, 1, 92–103.
<https://jurnal.stkipgiritrenggalek.ac.id/index.php/diklastr>
- Yusra, A., Rahmayanty, D., Marlina, N., & Faradila, S. A. (2024). Kekerasan Fisik Pada Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10, 108–120.

Malang, 24 Juli 2024
Pembimbing I



Dr. H. Abdul Rani, M.Pd
NPP. 121007196332160